

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan kelompok populasi yang rentan mengalami diare, bahkan dapat menyebabkan kematian (Demissie et al., 2021). Daya tahan tubuh balita yang masih lemah serta kecenderungan memasukkan benda-benda asing melalui mulut (fase oral yang lebih aktif) sehingga meningkatkan resiko terjangkit bakteri penyebab diare (Demirören, 2014; Ugboko et al., 2021). Data Kemenkes yang dirilis tahun 2021 menunjukkan bahwa angka penemuan kasus diare sebesar 22,18% atau sebesar 818.687 dari target sebesar 3.690.984 balita diare (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data dari Amerika Serikat, 20-35 juta kejadian diare terjadi setiap tahun. Pada 16,5 juta anak penderita diare tersebut berusia kurang dari 5 tahun dan 400-500 kejadian diare mengakibatkan kematian (Yanti, 2022). Prevalensi diare di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas 2018 mengalami penurunan sebesar 6,2% dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 menjadi 12,3%. Meski mengalami penurunan, diare masih menjadi penyebab kematian balita tertinggi di antara penyakit lainnya (Kementerian Kesehatan, 2018).

Dampak yang ditimbulkan pada gejala awal diare pada balita akan mempengaruhi fisik (mual, muntah, sakit perut), mental hingga berdampak pada penurunan prestasi akademik (Ibrahim Ilham et al., 2021). Penyakit diare juga dapat mempengaruhi status gizi karena asupan makanan menurun, malabsorpsi dan katabolisme tubuh meningkat (Sari & Agustin, 2023). Diare juga sangat erat hubungannya dengan kejadian kurang gizi. Setiap terjadi diare dapat menyebabkan kekurangan gizi oleh karena adanya anoreksia dan berkurangnya kemampuan menyerap sari makanan, sehingga apabila terjadi diare berkepanjangan akan berdampak terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak (Puhi et al., 2023). Dampak diare yang terjadi pada balita selain kematian adalah dehidrasi, terganggunya pertumbuhan (gagal tumbuh), dan merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak dibawah lima tahun (Sugiarto et al., 2019).

Literatur sebelumnya melaporkan kondisi air bersih yang kurang memadai, sanitasi yang buruk, dan *personal hygiene* yang buruk merupakan penyebab dari kejadian diare pada balita (Chakravarty et al., 2017). Penyebab lainnya yang dilaporkan adalah balita tidak mendapat ASI yang memadai (Horta & Victoria, 2013). Pada beberapa penelitian terlihat bahwa kesenjangan ekonomi menjadi salah satu penyebab tertinggi terjadinya penyakit diare. Kesenjangan sosial-ekonomi yang dialami oleh anak-anak dari daerah dan lingkungan yang miskin memperbesar kemungkinan terpapar pada kondisi yang memperburuk status kesehatan (Fagbamigbe et al., 2021). Minimnya ketersediaan jamban yang memenuhi syarat dan kebiasaan tidak mencuci tangan dengan bersih telah diidentifikasi sebagai faktor risiko diare pada anak (Hailu et al., 2021). Riset terbaru membuktikan bahwa tingkat pengetahuan ibu dan kesadaran perilaku mencari pelayanan kesehatan merupakan penyebab meningkatnya angka kejadian diare dan penyakit menular lainnya (Khasanah et al., 2023).

Beberapa penelitian di Indonesia juga telah mengidentifikasi faktor-faktor risiko kejadian diare pada balita. Menurut teori Lawrence Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi salah satunya faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud dalam sikap, dan kebiasaan atau keyakinan masyarakat. Hal ini mendukung bahwa kebiasaan yang tidak baik dalam pemberian makan kepada balita dapat menyebabkan balita mengalami diare ini bisa disebabkan oleh kebersihan makanan yang kurang terjaga, baik selama proses pembuatan maupun kebersihan alat saji dan sajian makanan yang tidak sesuai dengan umur balita dapat menyebabkan diare pada balita (Miswan et al., 2023). Kejadian diare juga dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya keadaan lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan masyarakat, gizi, kependudukan, pendidikan dan keadaan sosial ekonomi (Ragil & Dyah, 2017). Faktor perilaku masyarakat seperti mencuci tangan dengan sabun merupakan cara efektif untuk mencegah penyakit diare dan ISPA (Cecilya Kustanti, 2021). Faktor lingkungan seperti kepemilikan jamban sehat terbukti efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit (Marselina et al., 2021). Kondisi sosial ekonomi keluarga maupun jumlah balita dalam keluarga juga dapat

mempengaruhi terjadinya diare pada balita. Karena diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan, maka faktor lingkungan juga berperan terhadap kejadian diare seperti sarana air bersih, jamban keluarga, kepadatan hunian rumah, sarana pembuangan air limbah dan pengelolaan sampah. aktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Mitra et al., 2017)

Data dari Profil Kesehatan Kota Tanjung Balai menunjukkan bahwa dari rata-rata balita yang terjangkit diare sebanyak 154 balita yang mengalami penyakit diare pada tahun 2021. Data ini diperoleh dari laporan rutin yang disusun oleh 8 puskesmas yang ada di Kota Tanjung Balai yakni : Puskesmas datuk bandar sebanyak 240 balita, Puskesmas semula jadi 151 balita, Puskesmas mayor umar damanik 91 balita, Puskesmas kampung baru 143 balita, Puskesmas sei tualang raso 72 balita, Puskesmas kampung persatuan 206 balita, Puskesmas sipori-pori 183 balita dan Puskesmas teluk nibung 143 balita. Pada tahun 2022, prevalensi diare pada balita mengalami penurunan dengan rata-rata 81 balita yang terjangkit diare.

Kota Tanjungbalai terdiri atas 6 kecamatan yakni, kecamatan Datuk Bandar yang memiliki 1 puskesmas yaitu Puskesmas Datuk Bandar, kecamatan Datuk Bandar Timur yang memiliki 1 puskesmas yaitu Puskesmas Semula Jadi, kecamatan Sei Tualang Raso yang memiliki 1 puskesmas yaitu Puskesmas Sei Tualang Raso, kecamatan Tanjungbalai selatan yang memiliki 1 puskesmas yaitu Puskesmas Mayor Umar Damanik, kecamatan Tanjungbalai Utara yang memiliki 2 puskesmas yaitu Puskesmas Kampung Baru dan Kampung Persatuan, kecamatan Teluk Nibung memiliki 2 puskesmas yaitu Puskesmas Sipori-pori dan Puskesmas Teluk Nibung. Dan kota Tanjungbalai mempunyai 31 kelurahan yaitu Kelurahan Gading, Kelurahan Pahang, Kelurahan Pantai Johor, Kelurahan Sijambi, Kelurahan Sirantau, Kelurahan Bunga Tanjung, Kelurahan Pulau Simardan, Kelurahan Selat Lancang, Kelurahan Selat Tanjung Medan, Kelurahan Semula Jadi, Kelurahan Keramat Kubah, Kelurahan Muara Sentosa, Kelurahan Pasar Baru, Kelurahan Sumber Sari, Kelurahan Sungai Raja, Kelurahan Indra Sakti, Kelurahan Karya, Kelurahan Pantai Burung, Kelurahan Perwira, Kelurahan Tanjungbalai Kota I,

Kelurahan Tanjungbalai Kota II, Kelurahan Kuala Silo Bestari, Kelurahan Matahalasan, Kelurahan Sejahtera, Kelurahan Tanjungbalai Kota III, Kelurahan Tanjungbalai Kota IV, Kelurahan Beting Kuala Kapias, Kelurahan Kapias Pulau Buaya, Kelurahan Pematang Pasir, Kelurahan Perjuangan Dan Kelurahan Sei Merbau

Pada survei awal peneliti melakukan wawancara pada 3 orang ibu balita yang terpapar diare beberapa diantaranya menyebutkan bahwa faktor yang paling dominan menyebabkan terjadinya diare adalah kondisi air yang kurang layak , air yang dimaksud adalah air yang keruh, memiliki bau yang tidak sedap, air yang telah bercampur minyak, serta menyebabkan rasa gatal ketika digunakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor risiko terjadi diare pada balita di Kota Tanjung Balai.

1.2 Rumusan Masalah

Balita merupakan kelompok populasi yang rentan mengalami diare, bahkan dapat menyebabkan kematian. Daya tahan tubuh balita yang masih lemah serta kecenderungan memasukkan benda-benda asing melalui mulut (fase oral yang lebih aktif) sehingga meningkatkan resiko terjangkit bakteri penyebab diare. Berdasarkan latar belakang diatas melihat tingginya angka kejadian diare pada balita dengan metode observasi terhadap kejadian diare pada balita di Kota Tanjung Balai?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui determinan kejadian diare pada balita di Kota Tanjung Balai.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pendidikan dengan kejadian diare pada balita
- b. Menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian diare pada balita
- c. Menganalisis hubungan status pekerjaan Ibu dengan kejadian diare pada balita
- d. Menganalisis hubungan sikap Ibu dengan kejadian diare pada balita
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian diare pada balita

- f. Menganalisis hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita
- g. Menganalisis hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita
- h. Menganalisis hubungan pengolahan sampah dengan kejadian diare pada balita
- i. Menganalisis hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita
- j. Menganalisis hubungan hygiene penjamah makanan dengan kejadian diare pada balita
- k. Menganalisis hubungan pemberian vaksin rotavirus dengan kejadian diare pada balita

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penulisan ini, maka diharapkan :

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita
- b. Bagi pihak lain, diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik dan masalah terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi tenaga kesehatan setempat untuk dapat melakukan edukasi pada masyarakat tentang pentingnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah terjadinya diare pada balita.